



## The Interpretation of Love-Related Terms in *At-Tahrir wa al-Tanwir* by Ibn Ashur (A Semantic Study Based on Toshihiko Izutsu's Theory)

Pemaknaan Term-Term Kata Cinta di Dalam Kitab *At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya* Ibnu Asyur (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)

Fikri Khoirul Arif<sup>1\*</sup>, Fuad Nawawi<sup>2\*</sup>, Muhammad Maimun<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

### Article Information:

Received : Oktober 24, 2025

Revised : Mei 17, 20234

Accepted :

### Keywords:

Semantik Toshihiko Izutsu, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, *ḥubb*, *wudd*, *rahmah*.

### \*Correspondence Address:

[maimun@uinssc.ac.id](mailto:maimun@uinssc.ac.id)

### Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna term-term cinta dalam *Tafsir At-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, serta memahami pandangan dunia (worldview) Ibnu Asyur terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir Ibnu Asyur sebagai data primer, serta kamus dan literatur relevan sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah* memiliki akar makna kasih dan cinta yang mengalami perkembangan dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Dalam konteks Qur'anik, *ḥubb* menggambarkan cinta duniawi hingga ilahi, *wudd* mencerminkan kasih sayang aktif, dan *rahmah* melambangkan kasih universal Allah kepada seluruh makhluk.

---

## Pendahuluan

Fenomena mengenai cinta memikat perhatian dari zaman ke zaman, banyak dari berbagai kelompok dan golongan membahasnya, baik itu dari sastrawan, penyanyi, penyair bahkan penulis turut terbawa dalam asyiknya pembahasan cinta. Cinta merupakan sesuatu yang selalu terbesit dalam pikiran, ingatan serta hati setiap manusia, cinta juga merupakan karunia yang sangat besar yang diberikan oleh Allah terhadap semua manusia, sehingga

sudah semestinya manusia saling memberikan kasih sayang dan rasa cinta antara sesama manusia, karena hal itu sudah menjadi fitrah yang ada pada diri manusia.<sup>1</sup>

Pembahasan mengenai cinta tiada habisnya. Dewasa ini pembahasan cinta makin menjadi sangat penting, sebab kehidupan modern yang terpusat pada suatu hal yang berkarakter matrealistik dan hedonistik memunculkan banyak pergeseran niat. Bukan hanya dalam hal memaknai cinta, etika dan pergaulan hidup, perubahan itu juga terjadi pada hal ketuhanan yang berakibat kehilangan rasa malu, mudahnya interaksi sosial antara sesama, cinta saling mencintai juga tersisihkan, rasa benci menyebar kemana-mana sampai menimbulkan penganiyaan dan kekerasan yang berakhir dengan banyak pertumpahan darah antara kelompok, individu bahkan antara keluarga dan saudara. Sungguh cinta sudah tercabut dari akarnya cinta sudah hilang tanpa bekas.<sup>2</sup> Dengan demikian melihat begitu sangat penting cinta dalam menajalani sebuah kehidupan di dunia dan memahami makna cinta demi menggapai ridho dari Allah di dunia dan juga di akhirat serta menggali makna yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia supaya tidak salah dalam menintai, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang cinta ini.

Untuk mengungkap makna sebuah cinta, penulis menggunakan kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur. Tafsir karya Ibnu Asyur ini memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu mengedepankan sisi kebalaghahan dengan berbagai metode, yaitu metode tahlili (analisis), naqdi (kritis), istidlali (argumentatif), maudhu'i (tematik) dan maqashidi (objektif) serta menggunakan berbagai corak dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, seperti corak fiqhi, falsafi, 'ilmi, dan adab ijtimai. Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan tafsir bil ra'yi dan juga sebagai tafsir pembaharu.<sup>3</sup> Ibn Asyur dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an mengkaji dari berbagai aspek, seperti penjelasan tentang munasabah, dan penjelasan makna kebahasaan. Dan sistematika penjelasan ayat mengikut dengan urutan mushaf. Model penafsiran seperti ini yang disebut dengan metode tahlili. Adapun Penafsiran-penafsiran yang dikemukakan Ibnu Asyur banyak bersumber dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, dan tidak terlalu sering penjelasan ayat

---

<sup>1</sup> Melati Puspita Loka, Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)", *Jurnal Syifa Al-Qulub*, vol. 3, No. 1 (2019), 72.

<sup>2</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, "*Tadabbur Cinta*", (Surabaya: Genta Group Production, 2015, xv).

<sup>3</sup> Rizky Kartini Putri, "Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur", (*Skripsi IAIN Salatiga*, 2021), 5.

dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bentuk penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak *lughawi* dan *'ilmi*.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kosa kata yang berhubungan dengan cinta, dan penting untuk dipahami bahwa setiap kata memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Diantaranya adalah Al-Hub, Al-Wud dan Juga Rahmah. Kata الحُبُّ dalam kamus berbahasa arab yakni Al-Munawwir berasal dari kata أُحِبُّ - يُحِبُّ yang artinya mencintai/menyukai.<sup>5</sup> Sedangkan kata الْوُدُّ berasal dari kata وَدَّ - يَوُدُّ artinya menyukai, menyayangi, mencintai.<sup>6</sup> Dan kata الرَّحْمَةُ berasal dari kata- يَرْحَمُ رَحْمَةً yang artinya menyayangi.<sup>7</sup>

Untuk meneliti ketiga term cinta di atas dalam Al-Qur'an dengan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam sebuah bahasa secara lebih mendalam, dibutuhkan sebuah pendekatan. Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengetahui konsep sebuah bahasa adalah semantik. Semantik yang merupakan ilmu kebahasaan memberikan daya tambah terhadap dimensi bahasa serta makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Pemahaman tentang suatu bahasa sangat mempengaruhi penghayatan pada suatu konsep. Dalam penelitian ini semantik yang digunakan adalah semantik Toshihiko Izutsu, karena metode yang dipakai dalam menemukan suatu makna sangatlah runtut, sistematis serta komprehensif. Menurut Toshihiko Izutsu semantik berusaha menyingkap pandangan dunia melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Penelitian ini memiliki kebaruan terletak pada pendekatan analisis semantik yang digunakan untuk mengkaji makna term-term cinta dalam tafsir kontemporer. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan teori semantik Toshihiko Izutsu yang lebih dikenal dalam kajian makna dalam Al-Qur'an ke dalam analisis tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir, karya monumental Ibnu Asyur. Dalam karyanya tersebut sebagian besar kajian terhadap tafsir Ibnu Asyur cenderung fokus pada isu-isu besar seperti maqashid syari'ah, pemikiran rasionalitas, politik Islam, atau moral sosial. Dengan demikian,

<sup>4</sup> Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1 (2011), 95.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 229.

<sup>6</sup> Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, 1547.

<sup>7</sup> Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, 483.

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu. "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*", terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, 3).

penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya Ibnu Asyur, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode kajian makna Al-Qur'an secara lebih konseptual dan kontekstual.

Berangkat dari latarbelakang di atas, penelitian mengenai cinta yang memiliki berbagai term kata ini menjadi menarik ketika dikaitkan dengan Al-Qur'an, yaitu dengan meneliti aspek kebahasaannya baik dari segi variasi kata, konteks penggunaan serta penafsiran dari para mufassir khususnya dalam kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur, maka akan diketahui ragam makna yang disajikan oleh term kata cinta tersebut. Kemudian dalam penelitian ini secara analisis akan membahas tentang bagaimana Ibnu Asyur dalam kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* memberikan makna tentang term-term kata cinta dari segi gramatikal semantik. Dipilihnya semantik Izutsu karena mekanisme semantik Izutsu mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna pada term-term kata cinta dalam Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti memberi judul skripsi ini **“Pemaknaan Term-Term Kata Cinta Di Dalam Kitab *At-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu Asyur (Studi Semantik Toshihiko Izutsu)”**.

Adapun alasan serta tujuan judul penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. pertama, karena konsep cinta terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, siapa pun pasti mengalami cinta. Baik itu berupa cinta dari aspek biologis, sosial, maupun teologis dan cinta juga merupakan komponen penting dalam hidup seseorang dalam bermasyarakat dan selalu melekat dalam diri seseorang. Kedua, Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* merupakan salah satu tafsir yang memiliki pendekatan unik dalam memahami konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Pendekatan linguistik dan analisis kebahasaan yang digunakan oleh Ibnu Asyur menjadikan tafsir ini sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana Ibnu Asyur memahami dan menafsirkan konsep cinta dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan modern. Ketiga, pendekatan semantik merupakan metode yang cocok untuk dipakai dalam menemukan suatu makna, karena pengungkapan maknanya sangatlah runtut, sistematis serta komprehensif. Dan yang keempat, berharap dengan penelitian ini bisa berperan dalam studi linguistik Al-Qur'an serta kajian Islam secara lebih luas, khususnya dalam memahami konsep cinta dalam perspektif Islam yang otentik berdasarkan sumber utama, yaitu Al-Qur'an. Dengan ini,

berharap penelitian bisa menghadirkan pengetahuan yang baru terutama dalam bidang semantik Al-Qur'an.

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian mengenai kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Artikel ditulis oleh Ali Zaenal Arifin, Suwarno dan Niha Barrah Mumtazam Abdurrahman, penelitian ini membahas bagaimana pemaknaan pada lafadz *Hub* dalam Al-Qur'an ditinjau berdasarkan semantik toshihiko Izutsu. Penulis menekankan bahwa meskipun "*al-hubb*" sering diterjemahkan sebagai "cinta", maknanya dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dengan menganalisis makna dasar dan relasional, serta konteks historis dan budaya, penelitian ini berusaha mengungkap pemahaman yang mendalam tentang konsep cinta dalam teks suci tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta menafsirkan makna dan pemahaman terkait suatu topik melalui sumber primer. Dalam pengkajian ini, digunakan pendekatan semantik berdasarkan kerangka Toshihiko Izutsu. Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian ini hanya membahas kata *hub* saja dan menggunakan tafsir al-Misbah dalam menafsirkan ayatnya.<sup>9</sup> Artikel yang ditulis oleh Elvynanda Faradiella dan Kharis Nugroho. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan makna antara "*mahabbah*" (cinta) dan "*raghiba*" (keinginan) dalam Al-Qur'an. Pengkajian ini memakai metode analisis semantik dengan pendekatan sinkronik dan diakronik, yang memadukan kajian linguistik terhadap konteks kata pada Al-Qur'an. Hasil analisis memperlihatkan *mahabbah* dan *raghiba* memiliki perbedaan mendasar dalam nuansa makna dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. *Mahabbah* lebih mengarah pada hubungan vertikal-transendental antara manusia dan Allah, serta hubungan horizontal yang bersifat mendalam antar makhluk. Sedangkan *raghiba* lebih menekankan pada hasrat atau keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material atau duniawi. Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih berfokus terhadap pendekatan sinkronik dan diakronik dan tidak ada penafsiran ayat yang berkaitannya.<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Rizky Kartini Putri yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana istilah *tafakkur* dipahami, dijelaskan dan dikontektualisasikan

---

<sup>9</sup> Arifin, Suwarno, dan Abdurrahman, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz *Al-Hubb* Dalam Al-Qur'an", 164.

<sup>10</sup> Elvynanda Faradiella, Kharis Nugroho, "Konstelasi Makna *Mahabbah* dan *Raghiba* dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 10, No. 2, (2025), 1144.

oleh Ibnu Asyur dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan aktivitas intelektual dan spiritual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode tematik untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tafakkur. Data primer yang dijadikan acuan adalah Al-Qur'an serta kitab *tafsir At-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafakkur menurut Ibnu Asyur merupakan perenungan yang dilakukan dengan berkesinambungan tanpa batas akhir. Apabila ditelusuri sangat mendalam terkait tafakkur terhadap ayat-ayat tentang alam semesta, Tuhan, dan manusia, ditemukan bahwa praktik tafakkur tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, suku, negara, maupun agama tertentu. Dengan demikian, anjuran untuk melakukan tafakkur bersifat universal dan relevan bagi seluruh manusia sepanjang hidup. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari segi objek dan pendekatannya tidak menggunakan semantik, namun memiliki kesamaan dalam penggunaan kitab.<sup>11</sup>

Artikel yang ditulis oleh Avif Alfiah dan Chusnun Nufus, bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif Imam Al-Alusi mengenai konsep *hubb* (cinta), serta menelaah pendapat ulama lain terkait makna *hubb*. Penelitian ini memakai pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan pembahasan dilakukan melalui metode tematik atau tafsir *mudhu'i*, khususnya dengan mengacu pada kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran tentang cinta (*hubb*) dalam *tafsir Ruh al-Ma'ani* dikaitkan dengan ketaatan penuh terhadap perintah dan larangan Allah. Seseorang yang mencintai Allah akan mengalami ketenangan batin yang menyeluruh, tanpa merasa kekurangan atau mengharapkan imbalan dari-Nya. Selain itu, kecintaan terhadap sesama makhluk diwujudkan melalui pemanfaatan hubungan secara optimal, dengan tetap menempatkan kepatuhan kepada Allah sebagai prioritas utama. Perbedaan dari penelitian ini yakni hanya terfokus pada kata *Hubb* menurut penafsiran Imam Al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* tanpa menggunakan pendekatan semantik.<sup>12</sup>

## Metode Penelitian

Metode yang akan diterapkan ialah metode kepustakaan (*library research*) yang memiliki tujuan untuk menghimpun informasi dan data yang diperoleh dari bermacam-macam literatur, tergolong buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

---

<sup>11</sup> Putri, "Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur", Xv.

<sup>12</sup> Avif Alfiah, Chusnun Nufus, "Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)", *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2023), 101.

Melalui pendekatan *deskriptif-analitis*, data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari bermacam-macam referensi kepustakaan. Penelitian akan dikerjakan menerapkan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Qur'an yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan term kata cinta dan juga penulis menggunakan Kitab tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu Asyur untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan topik. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai kamus bahasa Arab, seperti kamus *Al-Munawwir*, *Lisan Al-Arab*, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Fadz Al-Qur'an*, *Mu'jam Al-Ma'ani Al-Jami'* *Mu'jam Al-Ma'ani Al-Jami'* (versi daring), serta kitab *Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Disamping itu, penelitian juga merujuk pada kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, tesis, serta berbagai kajian lain yang sesuai dengan topik pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan yang diakui luas, lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan wafat di Kamakura pada 7 Januari 1993. Ia dibesarkan dalam keluarga yang secara konsisten mengamalkan ajaran Zen Buddhisme, yang kemudian memengaruhi orientasi pemikirannya terhadap filsafat dan dimensi mistik. Izutsu menempuh pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Pada tahun 1962, atas undangan Wilfred Cantwell Smith, ia diangkat sebagai profesor tamu di Universitas McGill, Montreal, Kanada, dan kemudian melanjutkan karier akademiknya sebagai profesor tetap di institusi yang sama pada periode 1969 hingga 1975. Toshihiko juga pernah menghadiri undangan koleganya di Imperial Iranian Academy of Philosophy tahun 1975-1979. Kemudian ia pulang kembali ke negaranya dan mengajar di sana.

Kecakapan Toshihiko dalam beragam bahasa memungkinkan dirinya untuk melakukan penelitian lintas budaya serta menganalisis berbagai sistem keagamaan dan filsafat secara mendalam melalui teks aslinya. Luasnya wawasan yang dimilikinya memfasilitasi kemampuan dalam menelaah permasalahan dari beragam perspektif, sehingga melahirkan gagasan-gagasan orisinal yang kemudian dikenal sebagai teori semantik.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Nur Umi Luthfiana Dan Nur Huda, "Analisis Makna *Khauf* Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 3, No. 2, (2017), 97.

Menurut Izutsu, semantik merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan bertujuan untuk mengungkap pengertian konseptual yang mencerminkan *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, Izutsu menekankan bahwa analisis semantik bertujuan untuk menyingkap tipe ontologi hidup yang bersifat dinamis sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan melalui penelaahan analitis yang sistematis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu istilah-istilah yang memiliki peranan penting dalam membentuk visi Qur'ani terhadap alam semesta.<sup>14</sup>

Analisis semantik memiliki peran penting dalam mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an yang tampak terfragmentasi, sehingga memungkinkan perolehan pemahaman menyeluruh mengenai pandangan dunia yang dikandungnya. Upaya untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an ini secara langsung berkaitan dengan fungsinya sebagai sumber hidayah. Mengingat Al-Qur'an diturunkan untuk kepentingan umat manusia, pemahaman yang akurat terhadap ajarannya menjadi sangat penting. Suatu penafsiran dapat dikatakan sah apabila mampu mengungkap maksud Allah secara tepat. Mengingat Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, melainkan wahyu Ilahi, pemahaman terhadapnya harus dilakukan secara komprehensif.<sup>15</sup>

Toshihiko Izutsu mengembangkan sebuah metodologi untuk menelaah Al-Qur'an melalui pendekatan semantik dengan tujuan mengidentifikasi konsep-konsep pokok yang tersurat maupun tersirat. Pendekatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis sebagai berikut.

#### a. Makna Dasar

Langkah awal dalam memahami makna Al-Qur'an adalah dengan membedakan antara makna dasar dan makna relasional dari suatu kata atau ayat. Berdasarkan pengamatannya, setiap kata memiliki kedua dimensi makna tersebut. Makna dasar merujuk pada kandungan semantik yang melekat pada kata secara independen, yang tetap berlaku meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks Al-Qur'an. Makna dasar merupakan makna yang secara inheren melekat pada suatu kata dan tidak mengalami perubahan meskipun digunakan dalam berbagai konteks atau susunan kalimat yang berbeda. Makna ini sering disebut sebagai makna asli atau

---

<sup>14</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013, 243).

<sup>15</sup> Rahtikawati dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, 244.

makna leksikal, yaitu makna yang menunjukkan arti suatu kata sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh konteks pemakaian atau situasi tertentu.<sup>16</sup>

#### b. Makna Relasional

Makna relasional merujuk pada makna yang berada di luar makna dasar suatu kata. Makna ini dapat dianggap sebagai makna tambahan yang bersifat dinamis, karena dapat berubah mengikuti konteks waktu dan budaya para pengguna bahasa.<sup>17</sup> Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada suatu kata sangat bergantung pada struktur kalimat serta konteks penggunaannya.<sup>18</sup> Untuk memperoleh makna relasional, tidak cukup hanya dengan meninjau aspek konotasi, melainkan juga harus digunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis guna memahami hubungan kata dalam struktur bahasa.

1. Analisis sintagmatik merupakan pendekatan yang berfokus pada penentuan makna suatu kata dengan melihat konteks kata-kata yang berada di depan atau belakang kata yang sedang dikaji dalam suatu unit teks tertentu. Hubungan antar kata ini dipahami sebagai keterkaitan yang saling memengaruhi dalam pembentukan makna.<sup>19</sup> Dengan demikian, analisis sintagmatik dapat dipandang sebagai studi mengenai integrasi antar-konsep dalam suatu struktur bahasa.
2. Analisis paradigmatis adalah pendekatan yang membandingkan suatu kata dengan kata lain dalam berbagai tuturan ayat, baik dari sisi kesamaan makna (sinonimitas) maupun sisi perbedaan makna (antonimitas). Tujuan utama dari kajian ini ialah untuk menentukan posisi kata tersebut dalam hubungan dengan kata lain, khususnya dalam konteks medan semantik.<sup>20</sup>

#### c. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Istilah sinkronik dan diakronik dapat dipahami sebagai pendekatan analisis kosakata yang menekankan perbedaan perspektif terhadap waktu atau sejarah kata. Pendekatan sinkronik menelaah makna dan penggunaan kosakata pada suatu titik waktu tertentu, sedangkan pendekatan diakronik menelusuri perkembangan dan perubahan kosakata sepanjang

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu. “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*”, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, 12).

<sup>17</sup> Wahyu hanafi, “Linguistik Al-Qur’an: Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtiḥah Dalam Wacana Semantik”, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 2, No. 1 (2017), 6.

<sup>18</sup> M. Ali Mubarak, “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Lafadz *Zauj* dan *Imrā’ah*”, (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 41.

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal Maulana, “Konsep Jihad Dalam al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, (*Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2015), 12.

<sup>20</sup> Nur Halim Manshur, “Makna *Rizqi* Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, (*Skripsi* UIN Walisongo, 2020), 70.

waktu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kosakata tidak sekadar merupakan rangkaian kata, melainkan juga mencerminkan pandangan dunia, budaya, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang menggunakannya. Hal ini juga relevan dalam konteks Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berkaitan erat dengan sejarah bahasa dan masyarakat pada masa pewahyuan. Dengan demikian, kajian kosakata Al-Qur'an juga mencerminkan interaksi antara bahasa Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya masyarakat Arab pada saat itu.<sup>21</sup>

Dalam kajian linguistik, pendekatan sinkronik merujuk pada analisis kata yang mempertahankan makna dan bentuknya secara stabil pada suatu titik waktu tertentu. Dengan kata lain, kosakata yang dianalisis secara sinkronik menunjukkan sifat statis dan tidak terjadi perubahan baik dari segi konsep maupun bentuk. Sebaliknya, pendekatan diakronik menekankan aspek perubahan kata dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk maupun makna. Oleh karena itu, kosakata yang termasuk dalam kategori diakronik bersifat dinamis, berkembang, dan mengalami transformasi sesuai dengan konteks penggunaannya, menunjukkan pertumbuhan yang khas dan mandiri dalam sistem bahasa.<sup>22</sup> Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anic*, *Qur'anic* dan *pasca Qur'anic*.

#### 1. Periode *Pra Qur'anic*

Periode pra-Qur'anic membahas kosakata yang digunakan masyarakat Arab sebelum munculnya Islam, khususnya terkait pemaknaan dan fungsi kata-kata tersebut pada masa tersebut. Pemahaman terhadap cara penggunaan dan persepsi masyarakat Arab terhadap kosakata ini menjadi penting, karena hal itu memungkinkan analisis yang lebih tepat mengenai transformasi makna kata ketika masuk ke dalam konteks dunia pandangan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

#### 2. Periode *Qur'anic*

Periode Qur'anic merujuk pada masa kedatangan Islam melalui penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, Al-Qur'an diperkenalkan sebagai wahyu yang membawa gagasan-gagasan baru, termasuk dalam aspek kosakata bahasa Arab.

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, "*Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*," (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003, 13).

<sup>22</sup> Izutsu, "*Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*," 32-33.

<sup>23</sup> Manshur, "Makna *Rizqi* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", 90.

Dalam periode Qur'anic, sejumlah kosakata Arab yang sudah ada sejak masa pra-Qur'anic atau era Jahiliyah mengalami perkembangan dan memperoleh makna baru yang khas, menyesuaikan dengan konteks historis dan sistematis Al-Qur'an. Meskipun terjadi perubahan makna dan penggunaan, makna dasar dari kosakata tersebut tetap melekat dan menjadi landasan bagi interpretasi dalam teks Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Pada periode Qur'anic, Al-Qur'an beserta Syaria'atnya memperkenalkan konsep-konsep baru yang berbeda dari prinsip-prinsip yang berlaku pada masa Jahiliyah. Kehadiran Islam di tengah masyarakat Jahiliyah memunculkan proses transformasi, rekonstruksi, dan revitalisasi terhadap norma sosial yang telah mengakar di Jazirah Arab saat itu. Hal ini juga mencakup perubahan makna kosakata, yang mengalami pergeseran dari pemahaman pada era Jahiliyah menuju interpretasi dalam konteks zaman Islamiyah.<sup>25</sup>

### 3. Periode Pasca Qur'anic

Periode pasca-Qur'ani merujuk pada masa setelah turunnya Al-Qur'an samapi masa kontemporer saat ini. Menurut Toshihiko Izutsu, periode ini ditandai oleh munculnya beragam sistem pemikiran dalam Islam, mencakup bidang teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Setiap cabang pemikiran tersebut berkembang dengan kerangka konseptualnya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Izutsu, pengkajian terhadap kosakata dalam Islam dapat dilakukan secara spesifik sesuai dengan bidangnya, seperti kosakata teologi Islam, kosakata hukum Islam, kosakata tasawuf, dan lain sebagainya, dengan memperhatikan makna teknis yang berlaku dalam masing-masing disiplin ilmu tersebut.<sup>26</sup>

## **Ibnu Asyur dan Kitab Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir**

### **a. Biografi Ibnu Asyur**

Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syaziliy bin Abd al-Qadir Ibnu Muhammad Ibnu Asyur lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 1296 H, yang bertepatan dengan September 1879 M, di kota Marasi, wilayah pinggiran ibu kota Tunisia, tepatnya di kediaman kakek dari pihak ibunya. Beliau meninggal dunia pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H/12 Oktober 1973 M, sebelum

---

<sup>24</sup> Muhammad Rizki Ramdani, "Ulama dalam Al-Qur'an: pendekatan semantik Toshihiko Izutsu", (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2023, 47).

<sup>25</sup> Manshur, "Makna *Rizqi* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", 92.

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu. "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*", terj. Agus Fahri Husein dkk, 42.

pelaksanaan shalat Magrib. Ibunya, Fatimah, merupakan putri dari Perdana Menteri Muhammad al-'Aziz bin Muhammad al-Habib Ibnu Muhammad al-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Buatur.<sup>27</sup> Keluarga dari pihak ayah beliau berasal dari Andalusia, kemudian bermigrasi ke kota Sala di Maroko (Magrib) sebelum akhirnya menetap di Tunisia.<sup>28</sup> Kakeknya, Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur (Ibnu Asyur I), dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kredibilitas tinggi, yang pernah menjabat sebagai qadi, mufti, pengajar di institusi pendidikan Islam, pengawas wakaf, peneliti di bidang bait al-mal, serta anggota majelis syura.<sup>29</sup>

Sejak masa kanak-kanak, Ibnu Asyur dibesarkan dan dididik oleh kakeknya, seorang syaikh ternama di Bu'atur, yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang besar terhadapnya. Melalui bimbingan kakeknya, Ibnu Asyur mendapat berbagai pengetahuan agama, termasuk ilmu hadits dan balaghah. Dalam konteks ini, ia mempelajari karya-karya klasik seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Miftah* karya al-Sakakiy. Selain itu, kakeknya juga membekalinya dengan literatur sastra, kata-kata hikmah, dan karya *badi'*, termasuk karya sastra al-Bahtariy. Tidak hanya itu, pendidikan Ibnu Asyur juga mencakup penguasaan bahasa asing, salah satunya bahasa Perancis.<sup>30</sup>

Ibnu Asyur lahir dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan. Sejak usia dini, ia menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa serta memiliki minat yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Pada usia enam tahun, ia telah memulai pendidikannya di Masjid Sayyidi al-Mujawar, Tunis. Di tempat tersebut, ia mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Muhammad al-Khiyariy, serta mempelajari kitab *Syarh al-Syeikh Khalid al-Azhari 'ala al-Jurmiyah*. Selain itu, ia juga dididik untuk menghafal sejumlah *matan* ilmiah, seperti *Matan Ibnu 'Asyir, al-Risalah*, dan *al-Qathar*. Tradisi menghafal *matan* ilmiah ini merupakan kebiasaan para ulama klasik, yang bertujuan agar para pelajar memiliki landasan keilmuan yang kokoh dan sistematis.

<sup>27</sup> Khalid bin Ahmad Al-Zahrani, "Mauqif Al-Tahir Ibnu 'Asyur Min Al-Imamiyah Al-Itsna Asy'ariyah" (t.t, Markaz al-Magrib al-Arabiy li al-Dirasah wa al-Tadrib, 2010,43).

<sup>28</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyûr, "Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqiah Fi Al-Muwatta'" (Cairo: Dar al-Salam, 2006,7).

<sup>29</sup> Balqasim Al-Gali, "Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur Hayatuhu Wa Atharuhu" (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996, 35).

<sup>30</sup> Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah, "Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur", (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004, Jilid 1, 157).

Pada tahun 1310 H, pada usia yang masih tergolong muda, Ibnu ‘Asyur melanjutkan pendidikannya di al-Jami‘ah al-Zaitunah. Di lembaga pendidikan tersebut, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan, mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tujuan syariat (*maqāsid al-syarī‘ah*), seperti tafsir Al-Qur’an, qirā’āt, hadis, *muṣṭalah al-ḥadīs*, ilmu kalam, *uṣūl al-fiqh*, serta fikih. Selain itu, ia juga mendalami ilmu-ilmu yang bersifat instrumental (*wasīlah*), antara lain ilmu nahwu, sharaf, balāghah, dan mantiq.<sup>31</sup>

## **b. Kitab At-Tahrir wa At-Tanwir**

### **Sistematika Penyajian**

Ibnu ‘Asyur dalam *At-Tahrir wa al-Tanwir* menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan pada *tafsir bi al-ra’yi*. Tafsir ini disusun mengikuti urutan mushaf, dengan penjelasan mendalam terhadap makna kata, uslub, dan konteks ayat. Setiap surah diawali dengan uraian nama, keutamaan, sebab turunnya, dan kandungan pokok, lalu dilanjutkan dengan tafsir ayat demi ayat secara sistematis dan argumentatif.<sup>32</sup>

### **Bentuk Penyajian**

Penyajianya bersifat rinci dan analitis. Ibnu ‘Asyur tidak membatasi pembahasan per-juz, tetapi mengelompokkan beberapa juz dalam satu jilid. Dalam muqaddimahnyanya, ia menjelaskan dasar-dasar tafsir, *asbab al-nuzul*, dan *i‘jaz al-Qur’an*. Pendekatannya menonjolkan analisis linguistik, balaghah, dan maqasid syariah untuk menggali makna dan hikmah universal ayat.<sup>33</sup>

### **Bentuk Penulisan**

Penulisan tafsir ini tergolong ilmiah karena disertai rujukan dari berbagai sumber klasik seperti al-Ṭabari, al-Razi, al-Zamakhshari, dan al-Bayḍawī. Meski tanpa sistem kutipan modern, Ibnu ‘Asyur menyebut sumber secara naratif (misalnya *qala al-Razi*), menunjukkan tradisi ilmiah klasik Islam yang berlandaskan sanad keilmuan.<sup>34</sup>

### **Praktik Tafsir**

Ibnu ‘Asyur mengembangkan metode tafsir komprehensif yang memadukan pendekatan klasik dan modern. Ia menggabungkan tafsir *bil ma’tsur*, *bil ra’yi*, dan *tafsir ‘ilmi* dengan

<sup>31</sup> ibn al-Khaujah, “*Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur*”, 154.

<sup>32</sup> Annur Wahid “Tahir Ibnu Asyur Dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal An-Nur* Vol. 13, No. 2, (2024), 114.

<sup>33</sup> Khaerul Asfar, “Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur”, *Al-Aqwaam: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.1 No.1 (2022), 61.

<sup>34</sup> Ahmad Syukri, “Metodologi Penafsiran Ibn ‘Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2 (2020), 145.

analisis linguistik, kontekstual, dan rasional. Fokusnya pada kebahasaan dan *balaghah* menunjukkan pengaruh kuat dari *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, meski ia sering memberikan kritik independen.<sup>35</sup>

Selain memperhatikan *munasabah* antar-ayat dan aspek *i'jaz al-Qur'an*, Ibnu 'Asyur juga menyinggung dimensi ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan syair Arab klasik untuk memperkuat makna leksikal dan menjelaskan korelasi makna antar-ayat guna menampilkan kesatuan pesan Al-Qur'an. Sumber rujukannya meliputi tafsir klasik seperti *Mafatih al-Ghaib*, *al-Muharrar al-Wajiz*, *Tafsir al-Baydawi*, dan *Tafsir al-Alusi*.<sup>36</sup>

## **Analisi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Term-Term Kata Cinta Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu Asyur**

### **a. Analisis Sematik Kata *Al-Hubb***

#### **Makna Dasar**

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi,<sup>37</sup> lafadz *Hubb* disebutkan sebanyak 80 (Delapan Puluh) kali yang tersebar pada 28 (Dua Puluh Delapan) surat yang berbeda.

Kata *الْحُبُّ* dalam kamus berbahasa arab yakni Al-Munawwir berasal dari kata *أَحَبَّ - يُحِبُّ* yang artinya mencintai/menyukai.<sup>38</sup> Dalam kamus Al-Ashri, kata *الْحُبُّ* artinya cinta. *وَقَعَ* bearti jatuh cinta.<sup>39</sup> Dalam kamus At-Taufiq berasal dari kata *حَبَّ - يَحِبُّ* yang artinya Seneng (mencintai, menyukai).<sup>40</sup> Menurut Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, *al-ḥubb* adalah *mayl al-naḥs ilā mā tuḥtar bi al-istiḥsān*, yakni kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dianggap indah atau baik.<sup>41</sup>

#### **Makna Sintagmatik**

Kata *Hub* dalam konteks ini memiliki hubungan saling keterkaitan dengan kata *Ittiba'* (mengikuti). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q. S. Āli 'Imrān [3]:31

<sup>35</sup> Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* Karya Ibnu Asyur", (Artikel UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, t.t.),10.

<sup>36</sup> Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur", 91.

<sup>37</sup> Fu'ad Abd al-Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz Al-Qur'an*", (Mesir: Dar al-Qutub, 1364, 191-193).

<sup>38</sup> Munawwir, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*", 229.

<sup>39</sup> Ali, "*Kamus Al-Ashri; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*", 731.

<sup>40</sup> Taufiqul Hakim, "*Kamus At-Taufiq*", (Jepara: Darul Falah, 2004, 104).

<sup>41</sup> Al-Raghib al-Aṣḥānī, "*Mufradat Alfaz Al-Qur'an*", (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t. 119).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Āli ‘Imrān [3]:31)

Kata فَاتَّبِعُونِي dalam ayat tersebut yang diletakan setelah dan sebelum kata *Hub* memiliki keterkaitan. Yakni Ketika kita mencintai Allah SWT harus dibuktikan dengan bentuk ketaatan dan mengikuti ajaran Rasul, yang kemudian akan menghasilkan balasan cinta dan ampunan dari Allah.

Ibnu Asyur Menjelaskan, mahabbah (cinta) ialah reaksi jiwa yang timbul ketika seseorang merasakan adanya keindahan atau kebaikan pada sesuatu, baik berupa sifat-sifat bawaan (dzatiah), kebaikan (ihsan), maupun kepercayaan bahwa sesuatu itu layak dicintai karena membawa kebaikan. Apabila reaksi jiwa itu muncul, maka muncullah kecenderungan dan ketertarikan kepada sesuatu yang dirasakan indah itu. Penyandaran cinta Allah kepada mereka pada kalimat “*maka ikutilah aku*” yang disandarkan pada kalimat “*jika kalian mencintai Allah*”, membentuk sebuah silogisme bersyarat (qiyas syarhi iqtirani), yang menunjukkan bahwa: Cinta yang diklaim seseorang kepada Allah tanpa disertai dengan mengikuti Rasul adalah cinta yang palsu, sebab orang yang benar-benar mencintai akan taat kepada yang dicintainya. Melakukan hal-hal yang dibenci oleh yang dicintai justru merupakan tindakan yang menyakitinya, bahkan menyerupai perilaku musuhnya.<sup>42</sup>

## Makna Paradigmatik

### Sinonim Kata *Hub* dengan *Asy-Syaghaf*

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Yūsuf [12]:30)

Ibnu ‘Asyur menjelaskan dalam kitabnya, Kata “شغف” (syaghafa) adalah kata kerja yang berasal dari kata benda “شغاف” (syaghāf) — dengan huruf *syin* berharakat kasrah yang berarti lapisan pelindung hati (selaput jantung). Kata kerja ini sejenis dengan ungkapan *kabidahu*, *ra’āhu*, *jabhatuhu*, yang semuanya bermakna mengenai atau menembus bagian tubuh tertentu (hatinya, dadanya, keningnya). Dhamir (kata ganti) yang tersembunyi dalam kata “شغفها” (telah merasukinya) kembali kepada *fatahā* (pemuda/ pelayannya). Karena

<sup>42</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 3,224-225.

makna kalimat itu masih bersifat umum, maka disertakan tamyīz (penjelas makna) berupa kata “حُبًّا” (cinta), sehingga maknanya: “*Syaghafahā hubban*” artinya cintanya telah menembus lapisan hati wanita itu, yakni cintanya telah sampai ke dalam hati, sebagai kiasan tentang cinta yang sangat mendalam dan merasuk.<sup>43</sup>

### Antonim Kata *Hub* dengan *Al-Karahah*

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Artinya: “Hal itu (terjadi) karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah (Al-Qur’an) sehingga Dia menggugurkan amal-amalnya.” (Q.S. Muḥammad [47]: 9)

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya pembahasan mengenai firman-Nya: “ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا...” (yang artinya: “Hal itu karena mereka membenci...”), posisinya dalam kalimat sebelumnya, dan keistimewaan pengulangannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam firman-Nya: “ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ...” (“Hal itu karena orang-orang kafir mengikuti kebatilan...”). Dan penunjukan kepada kantuk (النَّعْسُ) dan menyesatkan amal (إضلال الأعمال) yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan الكراهية (al-karāhah) berarti kebencian dan permusuhan. Dan “ما أنزل الله” adalah Al-Qur’an beserta isinya tentang tauhid, risalah, dan kebangkitan, sebagaimana firman-Nya: “*Maha Tinggi Allah atas apa yang mereka serui*” (yakni menyekutukan-Nya). Adapun الباء (huruf *ba*) dalam “بأنهم كرهوا” menunjukkan sebab-akibat.<sup>44</sup>

### Analisis Makna Pra Qur’anic

وَالْحُبُّ بِالطَّيْفِ السَّلِيمِ خَيَالًا # أَي مَا أَحَبَّهُ إِلَيَّ أَي أَحِبُّ بِهِ

Artinya: “Dan cinta itu hadir dalam mimpi yang lembut sebagai khayalan # Betapa aku mencintainya, betapa indahnyanya cinta itu.”

Syair “والحب بالطيف السليم خيالاً” dapat dipahami sebagai ungkapan kerinduan seorang pecinta terhadap bayangan kekasih yang hadir dalam mimpinya. Ungkapan ini menandakan bahwa cinta (الحب) telah meningkat secara halus, di mana kehadiran kekasih tidak lagi terbatas pada bentuk fisik, melainkan menjelma dalam *ṭayf* (bayangan atau mimpi), yang merupakan simbol dari kehadiran spiritual. Frasa “ما أحبه إليّ” mengandung makna “betapa aku mencintainya”, sedangkan ungkapan “أحب به” dalam konteks ini

<sup>43</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, Jilid 12, 260.

<sup>44</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, Jilid 26, 86.

menunjukkan bentuk *ta'ajjub* (ungkapan kekaguman) yang menggambarkan betapa besar dan indahnyanya cinta tersebut di hati sang penyair. Dengan demikian, syair ini mengekspresikan kedalaman perasaan cinta yang tidak bersifat jasmani, tetapi lebih kepada dimensi ruhani dan imajinal, di mana bayangan kekasih menjadi perantara kehadiran cinta yang murni dan suci.<sup>45</sup> Dengan demikian dalam konteks ini kata *Hub* diartikan kerinduan yang cukup mendalam.

### **Analisis Makna Qur'anic**

Kata *hub* pada periode Qur'anic memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan pengertian *hub* pada masa Jahiliyah. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *hub* memperoleh dimensi religius yang signifikan. Pada periode Makkiah, penggunaan kata *hub* cenderung merujuk pada kecenderungan manusia terhadap dunia, kasih sayang asmara, dan cinta yang erotis. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah ayat, antara lain Q.S. Al-Qiyāmah [75]:20, Q.S. Al- 'Ādiyāt [100]:8, Q.S. Āli 'Imrān [3]:14, Q.S. Yūsuf [12]:30, serta Q.S. At-Taubah [9]:23.

Pada periode Madinah (madaniyyah), istilah *hub* lebih dominan digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang Tuhan terhadap hamba-Nya, yang mencerminkan sifat Ilahi yang penuh rahmat dan meliputi seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Selain itu, istilah ini juga banyak diaplikasikan dalam konteks *mu'amalat* atau interaksi sosial sehari-hari, berfungsi sebagai pedoman normatif dalam perilaku dan sistem hukum masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain Q.S. Al-Hujurāt [49]:9, Q.S. Ali Imran [3]:159, dan Q.S. Ali Imran [3]:134–137.<sup>46</sup>

### **Analisis Makna Pasca Qur'anic**

Menurut Al-Qusyairi dalam tasawuf, *hub* (cinta) merupakan suatu keadaan jiwa yang mulia, di mana individu mengalami kesadaran akan kehadiran mutlak Allah SWT. Keadaan ini ditandai dengan munculnya cinta hamba terhadap Allah, yang selanjutnya tercermin dalam keselarasan antara kasih sayang hamba dengan kasih sayang yang diberikan oleh yang dicintai, yaitu Allah.<sup>47</sup>

Adapun cinta (*mahabbah*), menurut Ibnu Asyur adalah perasaan yang timbul ketika seseorang merasakan kebaikan dari sesuatu, baik itu berupa sifat-sifat batin atau

<sup>45</sup> Manzur, "*Lisan Al-Arab*", Jilid 1, 292.

<sup>46</sup> In'amuttaqi Muhammad, "*Mahabbah in the Qur'an*," (Tesis UIN Walisongo, 2016, 72-24),

<sup>47</sup> Al-Qusyairi al-Naisaburi, "*Al-Risalah al-Qusyairiyah*", (Mesir: Dar al-Kahir, t.t. 318).

kepercayaan bahwa sesuatu itu layak dicintai karena membawa kebaikan. Ketika hal itu muncul dalam jiwa, maka muncullah dorongan untuk mendekat kepada yang dicintai.<sup>48</sup>

## b. Analisis Sematik Kata *Al-Wud*

### Makna Dasar

Berdasarkan penelusuran dalam karya al-Mu'jām al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, lafadz 'Mawaddah' muncul sebanyak 28 kali dan tersebar di 17 surat yang berbeda.<sup>49</sup>

Kata **الْوُدُّ** berasal dari kata **وَدَّ - يُوَدُّ** artinya menyukai, menyayangi, mencintai.<sup>50</sup> Dalam kamus Al-Ashri **وَدَّ: أَحَبَّ** mempunyai arti senang, mencintai, menyukai.<sup>51</sup> Dalam kamus At-Taufiq berasal dari kata **وَدَّ-يُوَدُّ-وُدٌّ** yang artinya menyukai, senang, menyayangi, berharap.<sup>52</sup> Dalam bahasa Arab klasik, **الْوُدُّ** tidak sekadar menunjuk pada cinta (*mahabbah*)

dalam arti emosional, tetapi juga pada rasa kasih yang disertai dengan niat baik dan keinginan untuk kebaikan terhadap pihak yang dicintai.<sup>53</sup> Menurut kamus mu'jam Al-Wasit **الْوُدُّ: الْمَوَدَّةُ: الْمَحَبَّةُ** artinya kasih sayang: mencintai.<sup>54</sup>

### Makna Sintagmatik

Dalam konteks ini kata *Wud* memiliki saling keterkaitan atau hubungan dengan kata *Al-umur* (يُعَمَّرُ). Sebagaimana dijelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 96.

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يُوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرَّزِحٍ لَهُ  
مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”. (Q. S. Al-Baqarah (2): 96).

<sup>48</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 3,225.

<sup>49</sup> al-Baqi, “*al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz Al-Qur'an*”, 747.

<sup>50</sup> Munawir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*”, 1547.

<sup>51</sup> Ali, “*Kamus Al-Ashri; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”, 2007.

<sup>52</sup> Hakim, “*Kamus At-Taufiq*”, 695.

<sup>53</sup> Al-Aṣḥānī, “*Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*”, 533.

<sup>54</sup> Majma' al-Lughah Al- 'Arabiyyah, “*Al-Mu'jam al-Wasīṭ*” (Kairo: Maktabatu Syuruq Dauliyah, 2004, 1020),

Hubungan sintagmatik antara "يُودُ" dengan lafadz "لَوْ يَعْمُرُ أَلْفَ سَنَةٍ" menggambarkan keinginan yang sangat kuat terhadap kehidupan panjang bukan karena tujuan kebaikan, melainkan karena ketamakan terhadap dunia dan ketakutan terhadap akhirat.

Ibnu Asyur Menjelaskan dalam kitabnya lafadz 'يود أحدهم' (seseorang ingin) menunjukkan betapa mereka paling bernafsu untuk hidup, serta menegaskan sifat umum dari keinginan hidup dalam jenis kehidupan yang tercela, untuk menolak anggapan bahwa keinginan itu tidak sampai pada tingkat keserakahan akan hidup yang mencapai seribu tahun. Karena meskipun hal itu mustahil tercapai bagi mereka, jika terjadi, hidup itu akan menjadi kehidupan yang hina dan paling buruk, sehingga hal itu menunjukkan bahwa cinta mereka terhadap hidup tidak sampai pada tingkat keinginan yang sempurna."

"Dan lafadz 'لَوْ يَعْمُرُ أَلْفَ سَنَةٍ' (seandainya dia hidup seribu tahun) adalah penjelasan untuk kata 'يود' (ingin/menginginkan), yaitu menegaskan maksud 'yawaddu' (keinginan). Asal kata 'لو' adalah huruf syarat untuk masa lalu atau masa depan. Posisi asalnya dengan kata kerja seperti 'يود' adalah sebagai kalimat yang menjelaskan kalimat 'يود' secara ringkas. Maknanya dapat dipahami seperti: 'Seseorang ingin, seandainya dia hidup seribu tahun, akan melakukan sesuatu atau menghindari sesuatu'.<sup>55</sup>

## Makna Paradigmatik

### Sinonim Kata *Al-Wud* dengan *Khalil*

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)." (Q.S An-Nisa (4): 125).

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya, firman Allah **وَإِتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا** ("dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih)") merupakan lanjutan berupa pujian terhadap Ibrahim setelah penyebutan keutamaan orang yang mengikuti agamanya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah penegasan akan kemuliaan agama Ibrahim. Allah memberitakan bahwa Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai *khalil*. Dalam bahasa Arab, *al-khalil* berarti "sahabat dekat yang selalu bersama, sehingga tidak ada sesuatu pun dari urusan sahabatnya yang tersembunyi darinya." Kata tersebut berasal dari akar kata *al-khilāl* (الخلال), yang berarti "bagian-bagian atau celah-celah yang saling menembus suatu tempat,"

<sup>55</sup> Ibnu Asyur, "At-Tahrir wa At-Tanwir", jilid 1, 617-618.

Bentuk jamak dari خليل (khalīl) adalah خلائل (khalā'il). Kata الخَلَّة — dengan dammah pada huruf khā' — bermakna persahabatan yang murni (yakni hubungan yang penuh kasih dan ketulusan). Sebagaimana firman Allah Ta'ala: “*Pada hari ketika tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan yang tulus, dan tidak ada pula syafaat.*” (QS. Al-Baqarah: 254). Adapun makna dari firman Allah وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (“dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih)”) ialah bahwa Allah sangat meridhai Ibrahim. Sebab, setiap orang mengetahui bahwa *khullah* (persahabatan yang mendalam) dalam makna sebenarnya mustahil berlaku bagi Allah karena Allah Mahasuci dari kebutuhan dan keterikatan seperti manusia. Maka yang dimaksud adalah *lazimnya khullah*, yaitu: keridaan Allah, dikabulkannya doa, disebut dengan sebutan baik, dan hal-hal mulia semacam itu.<sup>56</sup>

### Antonim Kata *Al-Wud* dengan *Al-ghill*

وَنَزَّغْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ.....

Artinya: “dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai sungai.....(Q.S. Al-A'raf (7): 43)

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya, Kata “الززع” (mencabut) secara hakiki berarti mengeluarkan sesuatu dari tempatnya secara paksa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada firman Allah: “وتنزِع الملك من تشاء” (Engkau mencabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki) dalam surah *Ali 'Imran*. Pencabutan rasa dendam dari hati para penghuni surga bermakna bahwa Allah menghilangkan dari hati mereka semua perasaan dengki dan kebencian yang dulu ada di dunia, sehingga jiwa mereka menjadi suci dalam kehidupan kedua (akhirat) tidak lagi terpengaruh oleh bisikan buruk, termasuk rasa dendam. Dengan demikian, hilanglah segala rasa kebencian yang dahulu ada di antara mereka di dunia, dan juga sifat dendam sebagai tabiat manusia dihapuskan sepenuhnya, hingga tidak lagi terlintas sedikit pun dalam hati mereka.

Adapun “الغلّ” berarti kebencian, dendam, dan rasa marah tersembunyi yang timbul dalam jiwa ketika seseorang merasa disakiti oleh perbuatan orang lain. Sedangkan “الحسد” (iri hati) bukanlah bagian dari “الغلّ”, tetapi merupakan perasaan batin lain yang berbeda.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 5, 211.

<sup>57</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 8, 131.

### Analisis Makna Pra Qur'anic

Untuk mengetahui makna *Al-Wud/ mawaddah* pada pra-Qur'anic dengan cara mencari syair-syair zaman jahiliyyah. Misalnya dalam salah satu untaian syairnya berkata.

أَيُّهَا الْعَائِدُ الْمَسْأَلُ عَنَّا وَبُودِكَ لَو تَرَى أَكْفَانِي

Artinya: “Wahai orang yang kembali menanyakan tentang kami, dan berharap seandainya engkau dapat melihat kafanku”.

Syair “أَيُّهَا الْعَائِدُ الْمَسْأَلُ عَنَّا وَبُودِكَ لَو تَرَى أَكْفَانِي” menggambarkan ungkapan penyesalan dan perenungan mendalam tentang kefanaan hidup. Dalam bait ini, penyair seolah berbicara dari sudut pandang orang yang telah meninggal dunia, menyapa seseorang yang datang kembali menanyakan keadaannya setelah semuanya terlambat. Kalimat “أَيُّهَا الْعَائِدُ الْمَسْأَلُ عَنَّا” (wahai orang yang kembali menanyakan tentang kami) menunjukkan adanya orang yang datang dengan rasa ingin tahu atau belas kasih, namun kedatangannya sudah tidak berarti karena yang ditanyakan telah meninggal. Sementara itu, “وَبُودِكَ لَو تَرَى أَكْفَانِي” (dan engkau berharap seandainya dapat melihat kafanku) menegaskan bahwa yang tersisa dari penyair hanyalah kain kafan, simbol akhir kehidupan. Syair ini menyampaikan pesan moral yang mendalam: perhatian dan kasih sayang seharusnya diberikan selagi seseorang masih hidup, bukan setelah ajal menjemput. Selain itu, dalam konteks kebahasaan, bait ini juga digunakan oleh para ahli bahasa Arab untuk menjelaskan perubahan bentuk kata dalam syair yaitu pembacaan huruf *dāl* dengan kasrah sehingga terdengar seperti *yā'* agar sesuai dengan wazan syair. Dengan demikian, syair ini memiliki nilai sastra dan linguistik sekaligus mengandung nasihat tentang ketulusan dalam menjalin hubungan sesama manusia.<sup>58</sup> Jadi kata *wud* dapat diartikan sebagai sebuah harapan karena suatu penyesalan.

### Analisis Makna Qur'anic

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *mawaddah* lebih sering ditemukan pada masa madinah (madaniyyah), yaitu sebanyak 18 ayat. Sedangkan kata *mawaddah* pada masa makkah (makiyyah) ditemukan sebanyak 10 ayat, yang mana 10 ayat tersebut dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama tentang sifat orang kafir, kategori kedua tentang sifat Allah SWT, dan terakhir yaitu kategori ketiga menjelaskan rasa kasih sayang dalam keluarga. Sedangkan kata *mawaddah* pada masa madinah (madaniyyah) cenderung lebih banyak dan lebih luas berbicara tentang sifat orang kafir. tak hanya itu, ayat *mawaddah* masa madinah (madaniyyah) juga menerangkan karakter orang munafik, selain itu juga ada

<sup>58</sup> Manzur, “*Lisan Al-Arab*”, Jilid 3, 454.

ayat yang berkaitan dengan orang mukmin dan sifat Allah SWT.<sup>59</sup> Jadi pada periode Qur'anik ini kata *mawaddah* tidak hanya dimaknai dengan kasih sayang saja, tapi disini kata *mawaddah* untuk mengungkapkan kasih sayang dalam beberapa bentuk.

### **Analisis Makna Pasca Qur'anik**

Dalam periode pasca Al-Qur'an ini makna kata *mawaddah* dapat dilihat dari berbagai penafsiran Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. Al-Burūj (85):14.

وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ

Artinya: “Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih,” (Q.S. Al-Burūj (85):14). Menurut Ibnu Asyur *Al-Wadūd* (الودود) adalah bentuk *fa'ūl* yang bermakna *fā'il* (pelaku), diturunkan dari kata *al-wudd* (الود) yang berarti kasih sayang atau cinta. Maka makna *al-Wadūd* adalah “Yang Maha Mengasih” atau “Yang Maha Mencintai”. Nama ini termasuk salah satu dari Asmaul Husna, yaitu bahwa Allah mencintai makhluk-makhluk-Nya selama mereka tidak menyimpang dari petunjuk dan perintah-Nya. Kasih sayang (*mahabbah*) yang disifatkan kepada Allah digunakan dalam pengertian yang sesuai dengan kebesarannya, yaitu makna yang suci dari segala bentuk penyerupaan (*tasybih*). Kasih sayang ini bermakna kedekatan yang mendekati makna *rahmah* (kasih sayang yang penuh rahmat). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada firman Allah: “*Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih (Wadūd)*” pada akhir Surah Hūd. Setelah Allah menyebutkan sifat-sifat-Nya yang berkaitan dengan makhluk sesuai dengan apa yang pantas bagi mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka.<sup>60</sup>

### **c. Analisis Sematik Kata Ar-Rahmah**

#### **Makna Dasar**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, term *rahmah* tercatat muncul sebanyak 115 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar pada 40 surah yang berbeda.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Nina Nuraina, *Analisa Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 47.

<sup>60</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 30, 249.

<sup>61</sup> al-Baqi, “*al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz Al-Qur'an*”, 305-309.

Kata *Rahmah* dalam kamus al-Munawir berarti *رَحْمَةً و مَرْحَمَةً* yang artinya menyayangi.<sup>62</sup> Dalam kamus al-ashri berarti *رَحْمَةً رَحِمَ* artinya belas kasih.<sup>63</sup> Dalam kamus At-Taufiq berarti *رَحِمَ يَرْحَمُ رَحْمَةً و مَرْحَمَةً* artinya menyayangi.<sup>64</sup> Adapun *rahmah* (الرحمة) adalah kelembutan hati (riqqah) yang menuntut adanya perbuatan baik kepada pihak yang dikasihani (al-marḥūm).<sup>65</sup> Jadi, berdasarkan penelusuran dari kamus di atas kata *Rahmah* bermakna dasar menyayangi atau belaskasihan.

### Makna Sintagmatik

Dalam konteks ini kata *Rahmah* memiliki hubungan dengan *at-tawāṣī* artinya saling berpesan atau berwasiat. Hal ini akan dijelaskan dalam Q.S Al-Balad (90): 17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S Al-Balad (90): 17).

Jika dianalisis dari hubungan sintagmatik antara kata *rahmah* (المرحمة) dengan kata *watawāṣaw* (وَتَوَاصَوْا), maka makna *rahmah* mengalami penguatan secara kontekstual. Dalam struktur ayat ini, *watawāṣaw* berarti “saling berpesan” atau “saling menasihati”, yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik di antara individu beriman. Secara sintagmatik, hubungan keduanya membentuk makna yang lebih dinamis, sebab *rahmah* yang secara makna dasarnya adalah “kasih sayang”, namun di sini tidak lagi dimaknai hanya sebagai perasaan atau sikap pasif, tetapi sebagai pesan moral yang harus disampaikan. Artinya, kasih sayang bukan sekadar nilai yang dimiliki dalam hati, tetapi juga sesuatu yang harus disampaikan, diajarkan, dan dipraktikkan bersama.

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya Kasih sayang (المرحمة) adalah pokok bagi kebaikan dan kesempurnaan masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah Ta’ala: “*Mereka itu penuh kasih sayang di antara sesamanya.*” (QS. Al-Fath: 29) Saling berpesan dalam hal kasih sayang merupakan keutamaan yang agung, dan hal itu juga merupakan kiasan yang menunjukkan bahwa mereka sendiri memiliki sifat kasih sayang tersebut karena orang yang menganjurkan kasih sayang pastilah orang yang mengetahui nilai dan keutamaannya sehingga ia melakukannya terlebih dahulu sebelum menyeru orang lain

<sup>62</sup> Munawir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*”, 483.

<sup>63</sup> Ali, “*Kamus Al-Ashri; Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”, 964.

<sup>64</sup> Hakim, “*Kamus At-Taufiq*”, 215.

<sup>65</sup> Al-Aṣḥānī, “*Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*”, 300.

untuk melakukannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala: “Dan kamu tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Fajr: 18) Dalam ayat ini juga terdapat sindiran (isyarat halus) bahwa orang-orang musyrik bukanlah termasuk golongan yang sabar dan penyayang.<sup>66</sup>

## Makna Sintagmatik

### Sinonim Kata *Ar-Rahmah* dengan *Ar-Ra'fah*

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin”. (Q.S An-Nur (24): 2).

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya Adapun kata “الأخذ” (pengambilan), makna hakikinya adalah “penguasaan” atau “pengambilan alih”. Dalam konteks ini, ia digunakan secara majaz (kiasan) untuk menggambarkan besarnya pengaruh rasa iba terhadap orang-orang yang diajak bicara, hingga seolah-olah rasa iba itu menguasai kehendak mereka, sehingga mereka menjadi lemah dalam menegakkan hukuman had. Maka ungkapan ini serupa dengan firman Allah: “أخذته العزة بالاثم” (kesombongan telah menguasainya karena dosa). Jadi, kata ini digunakan untuk menunjukkan kuatnya keterkaitan sifat dengan orang yang memilikinya.

Rafa'ah (الرأفة) adalah kasih sayang khusus yang timbul ketika menyaksikan penderitaan orang yang dikasihani Penjelasan tentang makna ini telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah: “*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap manusia*” (QS. Al-Baqarah). Adapun mengenai bacaan (qirā'ah), boleh membaca huruf hamzahnya dengan sukun (رَأْفَةٌ) dan ini adalah bacaan jumhur (mayoritas qurrā') serta boleh membacanya dengan fathah (رَأْفَةٌ), dan bacaan dengan fathah ini adalah qirā'ah Ibnu Katsir.

Kata “في دين الله” (dalam agama Allah) dihubungkan dengan kata “الرأفة” (rasa iba) untuk menunjukkan bahwa rasa iba yang dimaksud di sini adalah rasa iba yang tidak terpuji, karena menyebabkan terhalangnya pelaksanaan hukum Allah, yakni syariat dan ketentuan-

<sup>66</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 30, 361.

Nya. Sesungguhnya Allah mensyariatkan hukuman had demi kemaslahatan, maka rasa iba dalam pelaksanaannya justru membawa kerusakan. Di dalamnya juga terdapat isyarat halus bahwa Allah yang menetapkan hukuman had itu lebih pengasih kepada hamba-hamba-Nya daripada kasih sayang sebagian mereka kepada yang lain.<sup>67</sup>

### Antonim Kata *Ar-Rahmah* dengan *Al-Maqtu*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادُونَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ مَقْتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur akan diseru (oleh malaikat pada hari Kiamat), “Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri ketika kamu diseru untuk beriman, lalu kamu mengingkarinya.” (Q.S. Gafir (4): 10).

Ibnu Asyur menjelaskan dalam kitabnya Adapun makna dari “kebencian mereka terhadap diri mereka sendiri” pada saat itu adalah: mereka telah melakukan terhadap diri mereka sesuatu yang serupa dengan kebencian, yaitu ketika mereka menyebabkan diri mereka kehilangan keutamaan iman dan keindahan syariatnya, serta rela hidup dalam kekafiran setelah sebelumnya telah diberi peringatan tentang akibat buruk dan kesengsaraannya. Maka perbuatan mereka itu seperti perbuatan seseorang terhadap sesuatu yang dibencinya, berupa menyakiti dan merugikannya.

Makna dari “مقت الله” (kebencian Allah) adalah kebencian-Nya terhadap mereka namun hal ini merupakan majaz mursal (kiasan metonimia), karena yang dimaksud bukanlah kebencian secara hakiki, melainkan perlakuan Allah terhadap mereka dengan akibat dari kebencian itu, berupa penghinaan dan siksaan. Dengan demikian, makna ini lebih dekat kepada hakikat kebencian karena yang dimaksud adalah pengaruhnya, yaitu perlakuan dengan azab dan hukuman. Ungkapan semacam ini umum digunakan dalam Al-Qur’an untuk hal-hal yang disandarkan kepada Allah tetapi tidak mungkin secara hakiki berlaku bagi-Nya, melainkan bermakna tindakan yang sesuai dengan akibat sifat tersebut. Berita ini digunakan dalam konteks celaan dan penyesalan (tawbīkh wa tandīm).<sup>68</sup>

### Analisis Makna Pra Quranic

Untuk mengetahui makna *Rahmah* pada pra-Qur’anik dengan cara mencari syair-syair zaman jahiliyyah. Misalnya dalam salah satu untaian syairnya berkata.

<sup>67</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 18, 150-151.

<sup>68</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 24, 95-96.

فَأَمَّا إِذَا عَضَّتْ بِكَ الْحَرْبُ عَصَةً # فَإِنَّكَ مَعْطُوفٌ عَلَيْكَ رَحِيمٌ

Artinya: “Adapun apabila perang telah menggigitmu dengan gigitan yang keras # maka engkau (akan) menjadi seorang yang penuh kasih sayang terhadap dirimu sendiri.”

Syair ini menggambarkan keadaan seseorang ketika menghadapi kerasnya peperangan atau ujian hidup yang berat. Dalam bait ini, penyair menggunakan gaya bahasa metafora, di mana perang diumpamakan seperti seekor binatang buas yang menggigit dengan keras. Kata “عضت بك الحرب عصاة” (ketika perang menggigitmu dengan gigitan yang keras) melukiskan betapa kejam dan menyakitkannya situasi tersebut. Ketika seseorang berada dalam kondisi semacam ini, rasa takut, lelah, dan penderitaan mulai terasa. Pada saat itulah, seperti dijelaskan dalam bagian kedua syair “فإنك معطوف عليك رحيم”, manusia menjadi penyayang terhadap dirinya sendiri. Artinya, dalam kondisi terdesak dan penuh penderitaan, seseorang akan lebih berhati-hati, melindungi diri, dan tidak lagi gegabah atau sombong. Ia mulai menyadari kelemahan dan keterbatasannya, lalu timbul rasa kasih dan belas kasih terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, syair ini menyampaikan pesan moral bahwa penderitaan sering kali menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal diri, menyadari kelemahannya, dan menumbuhkan kasih sayang terhadap diri sendiri. Kesulitan menjadikan manusia lebih bijak dan berhati-hati dalam menghadapi kehidupan.<sup>69</sup>

### Analisis Makna Quranic

Para periode Qur’anic, ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *Rahmah* memiliki berbagai makna. Pada masa makiyah, ada beberapa kategori dalam kata *Rahmah*, diantaranya tentang surga terdapat pada Q.S al-Jatsiyah(45): 30, hujan sebagai Rahmat Q.S an-Naml (27): 63 dan Q.S al-Furqan (25): 48,<sup>70</sup> beberapa bukti keesaan Allah SWT dan sejumlah bukti adanya kebangkitan setelah kematian Q.S. Al-An’ām (6): 12, penyesatan yang dilakukan pada zaman Nabi Musa A.S Q.S. Al-A’rāf (7): 154, fungsi Al-Qur’an Q.S. Yūnus (10): 57.

Adapun pada masa madaniyah, ada beberapa kategori, diantaranya tentang sejumlah keburukan bangsa Yahudi dan balasan bagi mereka di dunia pada Q.S. Al-Baqarah (2): 64, tentang limpahan karunia pada Q.S. Al-Baqarah (2): 157, permohonan perlindungan kepada Allah SWT Q.S. Āli ‘Imrān (3): 8, penjelasan bahwa karunia dan rahmat Allah

<sup>69</sup> Manzur, “*Lisan Al-Arab*”, Jilid 12, 231.

<sup>70</sup> Yusrati Windah, “Analisis Makna Kata *Al-Rahmah* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik)”, (*Tesis UIN Alauddin Makassar* 2019), 84-85.

membuat orang-orang kafir tidak dapat menyesatkan Nabi Muhammad Saw Q.S. Al-Nisā' (4) : 113 , ganjaran bagi orang-orang yang mendapatkan petunjuk Q.S. Al-Nisā' (4) : 175.<sup>71</sup>

### Analisis Pasca Quranic

Al-Imām Al-Suyūṭī berpendapat dalam *Tafsīr Jalālain* bahwa *rahmah* adalah “*irādah al-khair li ahlih*” menghendaki kebaikan bagi pemiliknya. Dari pernyataan ini, *rahmah* dapat dikatakan juga sebagai sifat yang menghendaki meninggalkan siksa terhadap seseorang yang berhak untuk disiksa dan memberikan kebaikan terhadap seseorang yang tidak berhak mendapatkan kebaikan.<sup>72</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī mendefinisikan *rahmah* dalam kitabnya *Mafātiḥ al-Gaib* atau yang terkenal dengan *Tafsīr al-Kabīr* dengan istilah dari terlepasnya seseorang dari berbagai macam yang mencelakakan, dan istilah dari menyampaikan kebaikan kepada seseorang yang mempunyai kebutuhan.<sup>73</sup> Wahbah al-Zuhailī mengurai makna lafaz *rahmah* menurut istilah dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu diutusny Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umatnya, baik manusia maupun jin hingga tercapai kehidupan yang sejahtera.<sup>74</sup> dan Muḥammad Ṭahir Ibnu ‘Asyur mendefinisikan *rahmah* sebagai kelembutan jiwa yang membawa pada pusat kebaikan bagi yang melanggarnya.<sup>75</sup>

### d. Pandangan Dunia Istilah Kata Cinta Menurut Ibnu Asyur

Dalam perspektif semantik historis Toshihiko Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur’an tidak hanya memuat makna leksikal, tetapi juga mencerminkan struktur konseptual dan nilai-nilai dasar yang menjadi *weltanschauung* (pandangan dunia) Islam. Term kata cinta seperti *Al-Hub*, *Al-wud* dan *Ar-rahmah* secara umum berarti “menyayangi dan mencintai. Mengandung muatan makna yang melampaui pengertian makna dasarnya.

Pandangan dunia term cinta kata *mahabbah*, adalah perasaan yang timbul ketika seseorang merasakan kebaikan dari sesuat, baik itu berupa sifat-sifat batin atau kepercayaan bahwa sesuatu itu layak dicintai karena membawa kebaikan. Ketika hal itu muncul dalam jiwa, maka muncullah dorongan untuk mendekat kepada yang dicintai. Maka yang dirasakan

<sup>71</sup> Nudia Amburika, “Konsep Lafaz *Rahmah* Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir *Mauḍū’ī*)”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 87-93.

<sup>72</sup> Amburika, “Konsep Lafaz *Rahmah* Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir *Mauḍū’ī*)”, 26.

<sup>73</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, “*Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghaib*”, Juz 1 (Libanon: Dār al-Fikr, 1981,15)

<sup>74</sup> Wahbah al-Zuhailī, “*al-Tafsīr al-Munīr*,” Jilid 17, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999, 144).

<sup>75</sup> Ibnu ‘Asyur, “*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”, Juz 26, 24.

adalah keinginan yang disertai ketenangan terhadap yang dicintai, sehingga cinta menjadi pendorong untuk mencari keindahan atau kesempurnaan. Jika dorongan ini menguat, maka terpisahkan jiwa dari hal-hal lain yang bukan tujuan cinta, dan ia menjadi condong sepenuhnya kepada yang dicintai.<sup>76</sup>

Adapun kata *Wud* tidak hanya dimaknai “cinta” dalam arti positif, tetapi mengalami pergeseran makna menjadi “*mengharapkan*” atau “*menginginkan*” dalam arti negatif salah satunya menginginkan keburukan bagi kaum mukminin.<sup>77</sup>

Dan kata *Rahmah* bukan hanya dalam arti kasih sayang secara emosional, melainkan segala bentuk kebaikan, kemaslahatan, dan hidayah, rahmat ini bersifat universal dan menyeluruh, meliputi manusia yang beriman maupun yang tidak beriman. Bagi orang-orang yang beriman, rahmat tersebut tampak dalam bentuk petunjuk menuju kebenaran, ampunan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara bagi orang-orang kafir, rahmat tersebut tampak dalam bentuk penundaan azab dan ketiadaan hukuman total di dunia, sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>78</sup>

Dengan demikian pandangan dunia Ibnu Asyur menempatkan cinta sebagai prinsip hidup yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan, serta menjadi dasar terciptanya rahmat dan keharmonisan dalam kehidupan.

## Simpulan

Ibnu ‘Asyur melalui *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menggunakan metode *tahlīlī* dengan kecenderungan *bi al-ra’yi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara sistematis berdasarkan urutan mushaf sambil mengaitkan makna kebahasaan dengan konteks sosial dan rasional.

Pertama, Dalam analisis terhadap term-term cinta seperti *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah*, ditemukan bahwa ketiganya memiliki akar makna yang berhubungan dengan rasa kasih dan cinta, namun mengalami perkembangan semantik pada setiap periode. Pada masa **pra-Qur’anik**, *ḥubb* bermakna kerinduan ruhani, *wudd* diartikan sebagai harapan yang disertai penyesalan, sedangkan *rahmah* menggambarkan kasih terhadap diri sendiri yang muncul

<sup>76</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, 225.

<sup>77</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 4, 63-64.

<sup>78</sup> Ibnu Asyur, “*At-Tahrir wa At-Tanwir*”, jilid 17, 164-167.

dari naluri perlindungan. Pada masa **Qur'anik**, makna ketiga kata tersebut berkembang: *ḥubb* menggambarkan cinta dunia hingga cinta kepada Allah, *wudd* mencerminkan kasih sayang yang aktif dan konkret, sementara *rahmah* menunjukkan kasih sayang Allah yang bersifat universal. **Pasca Qur'anik**, makna ketiga istilah tersebut berevolusi secara konseptual, di mana *ḥubb* menjadi cinta universal yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan rasional; *wudd* menjadi simbol kasih sayang Allah yang sempurna; dan *rahmah* melambangkan kehendak ilahi untuk menebarkan kasih bagi seluruh makhluk.

Kedua, Pandangan dunia Ibnu 'Asyur terhadap konsep cinta dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa *mahabbah* merupakan cinta yang lahir dari kesadaran akan kebaikan dan mendorong manusia menuju kesempurnaan moral serta spiritual. *Wudd* dipahami sebagai cinta yang aktif dan realistis yang dapat bernilai positif atau negatif tergantung pada arah keinginan manusia, sedangkan *rahmah* menggambarkan cinta ilahi yang menyeluruh, berupa kasih sayang dan kebaikan Allah kepada semua makhluk. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa cinta dalam perspektif Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan Ibnu 'Asyur, bukan sekadar emosi, melainkan manifestasi kesadaran spiritual yang menjadi dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama, serta fondasi moral dan sosial dalam kehidupan umat Islam

## Daftar Pustaka

- al-Aṣṣfahani, Al-Raghib. t.t. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Baqi, Fu'ad Abd. 1364. *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Qutub.
- Alfiyah, Avif, and Chusnu Nufus. 2023. "Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)." *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 101.
- Al-Gali, Balqasim. 1996. *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur Hayatuhu Wa Atharuhu*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Arni, Jani. 2011. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII, No. 1, 95.
- Asfar, Khaerul. 2022. "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur." *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 58.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. 2015. *"Tadabbur Cinta"*. Surabaya: Genta Group Production.
- hanafi, Wahyu. 2017. "Linguistik Al-Qur'an: Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik." *Jurnal Studia Quranika* 6.
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir. 1984. *"Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 3*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 2006. *Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqiah Fi Al-Muwatta*. Cairo: Dar al-Salam.
- . 2001. *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 1*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 1*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 11*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . Tunis. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 12*. 1984: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 13*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 18*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr,.
- . 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 6*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- Ibnur Asyur, Muhammad Thahir. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 26*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyya li al-Nashr.
- Ibn Al-Khaujah, Muhammad Al-Jaib. 2004. *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur*. Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauz.
- . 2004. *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur*. Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi'.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *"Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an"*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2003. *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- . 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein dkk*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Khalid bin Ahmad Al-Zahrani. 2010. *Mauqif Al-Tahir Ibnu "Asyur Min AlImamiyah Al-Itsna Asy"ariyah*. t.t: Markaz al-Magrib al-Arabiy li al-Dirasah wa alTadrib.
- Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. 2019. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)." *Jurnal Syifa Al-Qulub* vol. 3, No. 1, 72.
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. 2017. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur`An Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Itqan* *Jurnal Al-Itqan* Vol. 3, No. 2, 97.
- Manshur, Nur Halim. 2020. "Makna Rizqi Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi UIN Walisongo* 70.
- Manshur, Nur Halim. 2020. "Makna Rizqi Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi UIN Walisongo* 90.
- Maulana, Muhammad Iqbal. 2015. "Konsep Jihad Dalam al-Qur`an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* 12.
- Mubarak, M. Ali. 2019. "Sinonimitas Dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrā`ah." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga* 41.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*". Surabaya: Pustaka Progresif.
- . 1997. "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*". Surabaya: Pustaka Progresif.
- . 1997. "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*". Surabaya: Pustaka Progresif.
- Putri, Rizky Kartini. 2021. "Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur." *Skripsi IAIN Salatiga* 5.
- Rahtikawati, Yayan, and Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur`an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ramdani, Muhammad Rizki. 2023. "Ulama dalam Al-Qu`an: pendekatan semantik Toshihiko Izutsu." *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* 47.
- Syibromalisi, Faizah Ali. t.t. "Tela`ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur." *Artikel UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 10.
- Syukri, Ahmad. 2020. "Metodologi Penafsiran Ibn `Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir." *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* Vol. 5, No. 2, 145.
- Wahid, Annur. 2024. "Tahir Ibnu Asyur Dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur`an." *Jurnal An-Nur* Vol. 13, No. 2, 114.